

## **PERSPEKTIF TEORI KRITIS: MENGGALI DOMINASI KEKUASAAN DALAM KARYA SASTRA MODERN**

**Lilik Herawati**

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: [lilikherawati@syekhnurjati.ac.id](mailto:lilikherawati@syekhnurjati.ac.id)

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji representasi kekuasaan dalam karya sastra modern melalui perspektif teori kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekuasaan dan penindasan dalam karya sastra modern melalui pendekatan teori kritis. Fokus utama adalah pada bagaimana struktur kekuasaan yang dominan, seperti kolonialisme dan patriarki, dipresentasikan serta dikritik dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk dominasi dan perlawanan yang digambarkan melalui narasi dan karakter dalam kedua novel tersebut. Analisis ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya ditampilkan dalam bentuk fisik tetapi juga melalui bahasa, budaya, dan ideologi yang memperkuat ketidakadilan sosial. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran sastra sebagai medium kritik terhadap struktur kekuasaan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi peran bahasa dalam menggambarkan dan menantang kekuasaan melalui sastra. Sastra modern, dengan kekuatan bahasa dan narasinya, tidak hanya merefleksikan kondisi sosial, tetapi juga menjadi ruang untuk resistensi dan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan.

**Kata Kunci:** *Kekuasaan, Teori Kritis, Sastra Modern*

### **PENDAHULUAN**

Sastra modern sering kali merefleksikan dan merespons kompleksitas dinamika sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Sastra modern sering kali mencerminkan dinamika sosial dan psikologis, serta merespons kondisi zaman dengan cara yang memperluas pemahaman kita tentang realitas. Sastra bukan hanya mencerminkan kondisi sosial dan budaya, tetapi juga dapat dihubungkan dengan konsep-konsep ilmiah yang memperdalam makna naratif (Johnson, 1983). Untuk memahami karya-karya sastra tersebut, penting untuk menerapkan berbagai pendekatan teoretis yang dapat menyingkap lapisan-lapisan makna dan struktur yang dikandungnya.

Salah satu pendekatan yang paling tepat dalam konteks ini adalah teori kritis, yang berakar pada refleksi kritis terhadap institusi dan ideologi, terutama yang dikembangkan oleh para pemikir Mazhab Frankfurt. Teori kritis dipahami sebagai suatu pendekatan yang menekankan pentingnya hubungan antara komunikasi dan kekuasaan. Teori kritis berasal dari pemikiran Mazhab Frankfurt dan sering kali digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi dapat berfungsi untuk mempertahankan atau mengubah struktur sosial dan ideologi yang ada (Farrel & Aune, 1979). Sastra tidak lepas dari ideologi yang berlaku. Sastra berargumen bahwa setiap teks sastra bertindak dalam kerangka ideologis tertentu dan dapat merefleksikan atau menentang norma-norma dan nilai-nilai yang ada (Eagleton, 2011).

Struktur kekuasaan dalam masyarakat sering kali tersembunyi di balik narasi yang tampak sederhana dan menarik. Namun, sastra memiliki kemampuan unik untuk

mengeksplorasi dan mempertanyakan struktur yang mendasari pengalaman manusia. Kekuasaan yang ada dalam masyarakat, penting untuk menganalisis bagaimana individu dan kelompok menanggapi tidak hanya struktur kekuasaan yang mendominasi, tetapi juga bagaimana mereka berusaha untuk memberdayakan diri mereka sendiri untuk melawan penindasan (McGee, 2016).

Melalui penggunaan cerita, karakter, dan simbol, penulis sering kali menyampaikan kritik terhadap konvensi sosial dan struktur kekuasaan yang ada. Dengan menerapkan teori kritis, dimungkinkan untuk menentukan bagaimana karya sastra modern merepresentasikan, menantang, atau mempertahankan berbagai bentuk kekuasaan dan ideologi. Karya sastra menggunakan bahasa secara strategis untuk menciptakan ruang bagi suara karakter yang sering kali terpinggirkan, seperti perempuan muda dan individu yang berjuang dengan isu identitas. Melalui dialog yang jujur dan autentik, memungkinkan pembaca untuk merasakan pengalaman hidup yang berbeda, yang pada gilirannya memperkuat konsep kekuasaan dalam narasi (Fatima, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa struktur kekuasaan dalam beberapa karya sastra modern yang berpengaruh untuk memahami bagaimana penulis menampilkan realitas sosial yang menindas dan menawarkan alternatif kepada pembaca. Karya sastra dapat menyajikan perspektif yang memperlihatkan mekanisme kekuasaan yang beroperasi dalam kehidupan sehari-hari (Nourse, 2023). Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat menunjukkan betapa pentingnya studi sastra dalam konteks teori kritis dan bagaimana analisis semacam itu berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara sastra, kekuasaan, dan individu dalam masyarakat kontemporer.

Qamar (2016) dalam penelitiannya berjudul *Effectiveness of critical thinking skills for English literature study with reader response theory*. Artikel ini mengeksplorasi peran keterampilan berpikir kritis dalam studi sastra Inggris dengan pendekatan teori respons pembaca. Artikel ini mengkaji literatur yang relevan untuk menunjukkan bagaimana pembaca dapat membangun makna dari teks melalui interpretasi pribadi mereka, serta bagaimana keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan pemahaman sastra. Selanjutnya Niaz (2019) dalam penelitiannya dengan judul *Review of Freud's psychoanalysis approach to literary studies*. Artikel ini meninjau bagaimana teori-teori Freud, seperti id, ego, superego, dan konsep ketidaksadaran, dapat diterapkan dalam analisis karya sastra. Penulis menjelaskan bagaimana tokoh-tokoh sastra sering kali merefleksikan konflik psikologis yang mendalam, ketakutan, dan hasrat yang tidak disadari, yang dapat diungkapkan melalui pendekatan psikoanalisis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kritis terhadap teks sastra modern. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks sastra modern dari novel-novel atau karya yang dianggap representatif dalam menggambarkan tema kekuasaan dan dominasi. Karya-karya sastra yang dipilih harus mencerminkan konflik sosial, politik, atau ekonomi yang menggambarkan perlawanan terhadap struktur kekuasaan atau hegemoni ideologi yang ada dalam masyarakat.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tiga alur kegiatan secara bersamaan: reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan, masing-masing sesuai dengan tujuan penelitian (Miles & Huberman, 2019).

## PEMBAHASAN

*Table 1. Kutipan Dominasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Modern*

No.	Aspek	Data	Sumber Data
1	Kekuasaan	Kau harus belajar merasa hina dan rendah sebagai orang Jawa. Kau harus tahu diri, Minke. Kau bukan orang Eropa. Kau tidak punya hak dan kuasa. Kau hanya pribumi yang tidak berharga di mata mereka	Bumi Manusia Halaman 64
2	Kekuasaan	Mereka datang sebagai tamu, namun kini menjadi tuan. Mereka datang dengan senjata dan hukum yang mereka buat sendiri, menindas kita di tanah kita sendiri	Bumi Manusia Halaman 311
3	Kekuasaan	Di mata leluhur dan tradisi, wanita dianggap sebagai makhluk yang harus tunduk dan patuh. Setiap keputusan besar selalu berada di tangan lelaki	Nyai Gowok Halaman 177
4	Penindasan	Tiga orang disingkirkan dari barisan. Ah Tjong memerintahkan pada perempuan sisanya, kecuali aku, untuk mengikat mereka dengan tali. Mulut mereka disumbat. Ah Tjong sendiri yang menghajar tubuh mereka dengan cambuk kulit	Bumi Manusia Halaman 189
5	Penindasan	.... Tetapi setelah tahu apa yang dilakukannya masyarakat Dieng mengusirnya. Mereka belum bisa menerima apa yang dilakukan perempuan itu, yakni mengajari anak-anak muda dalam hal olah asmara, mengenali dengan baik apa itu <i>katuranggan</i> wanita.	Nyai Gowok Halaman 92
6	Penindasan	Bukak-klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki manapun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu	Nyai Gowok Halaman 221

### Representasi Kekuasaan dan Penindasan dalam Karya Sastra Modern

Karakter dalam karya sastra biasanya mencerminkan berbagai tingkat kekuasaan yang ada di masyarakat. Karya-karya yang dianalisis menunjukkan bahwa ketika karakter menjadi lebih kompleks, konflik yang berkaitan dengan kekuasaan dan identitas menjadi lebih mendalam. Sebagai contoh, pahlawan wanita muda sering

digambarkan dalam konteks perjuangan melawan norma-norma patriarki yang berusaha membatasi hak-hak mereka. Analisis karakter perempuan dalam sastra fokus pada bagaimana mereka mengarungi identitas mereka di lingkungan yang sering kali dipengaruhi oleh norma-norma patriarkal (Meeker et al., 2020).

Dalam novel *Bumi Manusia*, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan struktur sosial yang dikuasai oleh kolonialisme Belanda, di mana masyarakat pribumi berada di bawah penindasan sistematis. Karakter utama, Minke, seorang pemuda pribumi yang terdidik, menunjukkan perjalanan penemuan identitas di tengah dominasi kolonial dan ketidakadilan sosial. Karakter Minke mewakili generasi muda yang terdidik dan mampu berpikir kritis. Ia mempertanyakan sistem kolonial yang menindas dan berusaha menemukan identitasnya sebagai orang Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan Minke menunjukkan pergeseran dari ketergantungan pada kolonialisme menuju kesadaran akan pentingnya keinginan untuk merdeka (Assahab et al., 2023).

“Kau harus belajar merasa hina dan rendah sebagai orang Jawa. Kau harus tahu diri, Minke. Kau bukan orang Eropa. Kau tidak punya hak dan kuasa. Kau hanya pribumi yang tidak berharga di mata mereka” (*BM*: 64). Pernyataan Nyai Ontosoroh kepada Minke ini menggambarkan kuatnya dominasi kekuasaan kolonial Belanda atas pribumi di Hindia Belanda. Struktur kekuasaan dalam masyarakat pada saat itu didasarkan pada perbedaan ras dan status sosial: orang Eropa dianggap lebih tinggi, sedangkan pribumi dianggap lebih rendah dan tidak berharga. Dominasi ini tercermin dalam perlakuan terhadap pribumi, baik dalam hukum, pendidikan, maupun kehidupan sosial.

Banyak kebudayaan, terdapat penegasan akan perlakuan yang berbeda berdasarkan struktur kekuasaan yang ada (Meeker et al., 2020). Perlakuan diskriminatif terhadap pribumi dalam novel "Bumi Manusia" mencerminkan struktur kekuasaan yang ditetapkan oleh Belanda, di mana ras dan status sosial berperan penting dalam membentuk kehidupan individu.

Kutipan "Mereka datang sebagai tamu, namun kini menjadi tuan. Mereka datang dengan senjata dan hukum yang mereka buat sendiri, menindas kita di tanah kita sendiri." (*BM*:311) menggambarkan bagaimana para penjajah pertama kali datang ke tanah jajahan sebagai tamu dan kemudian menjadi tuan. Mereka menggunakan kekerasan dan hukum yang mereka buat sendiri untuk menindas penduduk asli di tanah air mereka. Kolonialisme Belanda di Indonesia tidak hanya mempengaruhi aspek sosial dan politik, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Lindblad mengevaluasi berbagai pandangan dan interpretasi mengenai hubungan antara pemerintahan kolonial dan pembangunan ekonomi pribumi dan menunjukkan bahwa kebijakan-kebijakan ekonomi yang diambil oleh para penjajah sering kali hanya untuk kepentingan mereka sendiri (Lindbland, 1995).

Kekuasaan di novel *Nyai Gowok* sebagian besar digambarkan melalui tokoh laki-laki yang memiliki otoritas dan kendali atas tubuh dan kehidupan perempuan. Penindasan muncul dalam bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan, di mana perempuan sering kali dijadikan objek seksual atau dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat laki-laki. "Di mata leluhur dan tradisi, wanita dianggap sebagai makhluk yang harus tunduk dan patuh. Setiap keputusan besar selalu berada di tangan lelaki." (*NG*:177). Kutipan tersebut mencerminkan struktur kekuasaan patriarkal yang telah lama mengakar dalam masyarakat, di mana wanita sering kali dianggap inferior dan terikat pada norma-norma yang didasarkan pada tradisi dan nilai leluhur. Dalam

konteks ini, kekuasaan dipahami sebagai dominasi dan kontrol yang dimiliki oleh laki-laki terhadap perempuan, yang mengakar dalam sistem sosial dan budaya.

“Tiga orang disingkirkan dari barisan. Ah Tjong memerintahkan pada perempuan sisanya, kecuali aku, untuk mengikat mereka dengan tali. Mulut mereka disumbat. Ah Tjong sendiri yang menghajar tubuh mereka dengan cambuk kulit” (*BM*: 189). Kutipan dari *Bumi Manusia* di atas secara jelas menunjukkan tindakan penindasan yang brutal terhadap tiga orang perempuan. Dalam kutipan ini, Ah Tjong, seorang tokoh yang mewakili kekuasaan kolonial, memanfaatkan kekuatannya untuk melakukan kekerasan fisik terhadap perempuan yang telah disingkirkan dan diikat, sementara yang lain dipaksa untuk berpartisipasi dalam proses tersebut. Penindasan ini tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melibatkan unsur kekuasaan yang mengendalikan tubuh dan kehendak mereka.

Kemudian pada kutipan “... Tetapi setelah tahu apa yang dilakukannya masyarakat Dieng mengusirnya. Mereka belum bisa menerima apa yang dilakukan perempuan itu, yakni mengajari anak-anak muda dalam hal olah asmara, mengenali dengan baik apa itu *katuranggan* wanita.” (*NG*: 92) ini menggambarkan bentuk penindasan sosial yang dialami oleh seorang perempuan dalam masyarakat tradisional di Dieng. Penindasan ini muncul dari norma-norma sosial yang kaku dan tidak memberi ruang bagi perempuan yang menentang atau melampaui batas-batas peran yang dianggap pantas oleh masyarakat.

“Bukak-klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki manapun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu” (*NG*: 221). Kutipan ini secara jelas menggambarkan penindasan dalam bentuk eksploitasi seksual dan dehumanisasi perempuan, di mana tradisi adat menjadi alat untuk mengontrol tubuh perempuan dan menghilangkan otonomi mereka atas kehidupan pribadi dan seksualnya. Pengaruh budaya dan tradisi terhadap posisi gender dalam masyarakat menunjukkan bagaimana norma-norma sosial yang diskriminatif dapat menghalangi perempuan dari mencapai hak-hak mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial (Sen, 2001).

### **Kritik Terhadap Representasi Kekuasaan**

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah kritik terhadap representasi kekuasaan dalam beberapa karya sastra modern. Sastra dapat berfungsi sebagai medium kritik terhadap kekuasaan, dan bagaimana karya-karya sastra mencerminkan serta mengeksplorasi dinamika kekuasaan yang kompleks dalam masyarakat. Disertasi ini membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai peran sastra dalam menggambarkan dan mengkritisi struktur kekuasaan yang ada (Rahmawati, 2017). Banyak teks sastra modern yang menggambarkan kekuasaan sebagai sesuatu yang tak terelakkan dan diperlukan dalam struktur masyarakat. Namun, beberapa karya secara kritis menekankan bahwa kekuasaan tidak selalu abadi atau tidak perlu dipertanyakan. Hal ini terutama berlaku untuk karya-karya yang menempatkan karakter yang berjuang melawan dominasi sosial, ekonomi, dan politik sebagai pusat narasi.

Pramoedya Ananta Toer memosisikan tokoh-tokohnya bukan hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki suara dan kekuatan untuk melawan ketidakadilan. Dengan cara ini, karya sastra menjadi medium yang kuat untuk menantang representasi kekuasaan yang dominan dan membangkitkan kesadaran sosial di kalangan pembaca (Assahab et al., 2023). Sastra sering kali

mereproduksi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, termasuk yang berkaitan dengan hierarki sosial dan gender. Ini dapat memupuk pemahaman yang menguatkan sistem kekuasaan yang ada, alih-alih menantanginya (Fahmi & Mufidah, 2024)

Di sisi lain, karya-karya seperti yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa karakter-karakter yang terjebak dalam struktur kekuasaan yang menindas masih memiliki kemampuan untuk melawan. Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* menjadi simbol kekuatan dan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial dan patriarkal. Perlawanan karakter-karakter ini, meskipun terwujud dalam konteks yang sangat terbatas, tetap memberikan harapan bahwa kekuasaan yang represif dapat dipertanyakan dan digugat.

Novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono menampilkan representasi kekuasaan yang sangat terkait dengan dinamika patriarki dan eksploitasi perempuan. Dalam novel ini, penindasan terhadap perempuan digambarkan melalui tokoh utama, Nyai Gowok, yang berperan sebagai guru seksual di masyarakat Dieng. Meskipun Nyai Gowok tampak memiliki peran penting dan kuasa di dalam lingkup profesinya, posisinya tetap sangat terikat dengan struktur patriarki yang mengendalikan tubuh dan seksualitas perempuan.

Dalam hal ini, kajian sastra dari perspektif teori kritis juga menyoroti bagaimana ideologi yang terkandung dalam karya sastra berfungsi untuk mempertahankan atau melawan struktur kekuasaan. Sastra berfungsi sebagai medan di mana kekuasaan direproduksi, tetapi juga bisa menjadi ruang untuk resistensi dan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial (Niaz et al., 2019).

### **Kekuasaan dan Bahasa dalam Sastra**

Hasil penting lainnya adalah bagaimana kekuasaan tercermin dalam bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Nilai-nilai budaya yang hadir dalam bahasa sastra Indonesia kontemporer merefleksikan dinamika kekuasaan dan identitas dalam masyarakat, serta bagaimana para sastrawan merespons dan mengekspresikan kondisi sosial di sekelilingnya (Fahmi & Mufidah, 2024). Penggunaan bahasa kiasan dalam sastra, seperti personifikasi, tidak hanya meningkatkan estetika teks tetapi juga memberikan kedalaman makna yang dapat menyentuh aspek emosional dan intelektual pembaca (Imrotin et al., 2022).

Bahasa dalam sastra bukanlah alat yang netral, melainkan alat kontrol atau perlawanan. Seringkali bahasa digunakan oleh pengarang untuk mengartikulasikan kekuasaan, baik melalui narasi, dialog, maupun deskripsi. Karya sastra menjadi situs perebutan makna, di mana bahasa dapat menjadi alat untuk menantang struktur kekuasaan. Dalam banyak karya sastra, bahasa digunakan untuk memperkuat dominasi dan kontrol. Misalnya, dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, terdapat representasi perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh mahasiswa terhadap rezim Orde Baru (Arabaella et al., 2024).

Penggunaan bahasa dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bagaimana kolonialisme beroperasi tidak hanya melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui dominasi budaya dan bahasa. Dengan menggunakan bahasa yang sarat akan makna historis dan ideologis, Pramoedya menunjukkan perlawanan kultural terhadap kolonialisme dan pada saat yang sama memberikan ruang bagi narasi-narasi pribumi yang sering kali hilang dalam narasi-narasi kolonial yang dominan.

Dalam analisis relasi kekuasaan, bahasa berperan sebagai modal untuk mengakses kekuasaan. Dalam novel *Dasamuka*, tokoh Willem belajar bahasa Jawa untuk memahami budaya lokal dan menjalankan penelitiannya. Di sini, kemampuan berbahasa menjadi alat bagi Willem untuk memperoleh akses ke arena kekuasaan yang lebih luas, menunjukkan bagaimana penguasaan bahasa dapat memengaruhi struktur dominasi (Adji, 2019). Dengan demikian, analisis terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra modern memberikan wawasan penting tentang dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa karya-karya sastra modern seperti *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono menampilkan dinamika kekuasaan yang kompleks, baik dalam konteks kolonialisme maupun patriarki. Karakter-karakter dalam karya-karya ini tidak hanya mencerminkan struktur kekuasaan yang menindas, tetapi juga menunjukkan potensi perlawanan terhadap dominasi tersebut. Dalam novel *Bumi Manusia*, pemerintahan kolonial digambarkan melalui konflik antara masyarakat adat dan penjajah Belanda. Selain itu, novel ini juga mengeksplorasi bagaimana kekuasaan tercermin dalam bahasa di mana pemerintahan kolonial tidak hanya ada secara fisik, tetapi juga melalui dominasi budaya dan ideologi. Sedangkan dalam *Nyai Govok*, menjelaskan bagaimana struktur patriarki mengendalikan tubuh dan seksualitas perempuan, meskipun perlawanan perempuan terhadap dominasi tersebut tetap ada.

Bahasa dapat menjadi alat penting dalam menegaskan atau menantang kekuatan karya sastra. Penggunaan bahasa oleh penulis memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi struktur sosial yang ada dan memperjelas kritik terhadap ketidakadilan. Karya sastra bukan hanya cermin masyarakat, tetapi juga tempat perebutan makna, yang dapat dipertanyakan oleh penguasa dan dapat dilawan. Secara umum, sastra modern memainkan peran penting dalam perang melawan struktur kekuasaan yang menindas. Ungkapan kekuasaan dalam karya-karya tersebut tidak hanya memberikan kesempatan untuk membahas ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik, tetapi juga menunjukkan bahwa kekuasaan tidak abadi dan tidak terbantahkan.

### **Saran**

Penelitian selanjutnya bisa mengkaji lebih banyak karya sastra modern dari berbagai negara atau konteks sosial budaya yang berbeda, agar dapat melihat bagaimana dominasi kekuasaan ditampilkan di luar konteks Indonesia, misalnya dalam karya sastra Amerika Latin, Afrika, atau Asia Timur. Analisis lebih mendalam terkait peran gender dalam karya sastra modern bisa dilakukan, terutama dengan menggunakan teori feminis atau queer untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana perempuan atau kelompok marjinal lain melawan struktur patriarki dan kekuasaan dominan dalam masyarakat. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi hubungan intertekstual antara karya-karya sastra yang dibahas dengan teks-teks lainnya, baik dari tradisi sastra lokal maupun global, untuk menelusuri pengaruh dan perbandingan representasi kekuasaan di berbagai konteks. Saran ini diharapkan dapat membuka peluang untuk memperkaya analisis dan memperluas pemahaman tentang hubungan antara kekuasaan, individu, dan masyarakat dalam karya sastra modern.

## REFERENSI

- Adji, S. P. (2019). Relasi kekuasaan dalam novel bertema politik pada sastra Indonesia 2000-an. In *Seminar Dies XXVI Fakultas Sastra—Peran Pendidikan Humaniora Dalam Mewujudkan Demokrasi Yang Bermartabat* (pp. 1-12).
- Arabella, S., Dzarna, D., & Citraningrum, D. M. (2024). Representasi Perlawanan Tokoh Mahasiswa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 180-195.
- Assahab, A., Erawati, M., & Junaidi, J. K. (2023). Gambaran Nasionalisme pada Awal Kebangkitan Nasional dalam Novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), 21-32
- Johnson, J. M. (1983). The Theory of Relativity in Modern Literature: An Overview and "The Sound and the Fury". *Journal of Modern Literature*, 10(2), 217-230. <mailto:https://www.jstor.org/stable/3831122>
- Behrman, E. H. (2006). Teaching about language, power, and text: A review of classroom practices that support critical literacy. *Journal of adolescent & adult literacy*, 49(6), 490-498. <mailto:https://ila.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1598/JAAL.49.6.4>
- Eagleton, T. (2011). *Literary theory: An introduction*. John Wiley & Sons. [mailto:https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=f7Ey04hdF3sC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Literary+Theory:+An+Introduction+\(2008\)&ots=IV6rpCeJ1u&sig=btwOYQVN7ZIyDtjb8QEo\\_BVsrtd](mailto:https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=f7Ey04hdF3sC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Literary+Theory:+An+Introduction+(2008)&ots=IV6rpCeJ1u&sig=btwOYQVN7ZIyDtjb8QEo_BVsrtd)
- Fahmi, M., & Mufidah, N. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Terhadap Penulisan Sastra Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 1(1), 20-27.
- Farrell, T. B., & Aune, J. A. (1979). Critical theory and communication: A selective literature review. *Quarterly Journal of Speech*, 65(1), 93-107. <mailto:https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/00335637909383461>
- Fatima, N. (2024). Language, Power, and Play: A Critical Discourse Examination of Judy Blume's Impact on Social Ideologies. *Journal of Applied Linguistics and TESOL (JALT)*, 7(4), 1-17.
- Imrotin, I., Badrih, M., Famsah, S., & Busri, H. (2022). The Personification Of Figurative Words In Trubus Magazine: A Modern Stylistics Study. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(2), 175-186 <mailto:http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/17769>
- Lindblad, J. T. (1995). Colonial Rule and Economic Development: A Review of the Recent Historiography on Indonesia. *Jahrbuch für Wirtschaftsgeschichte/Economic History Yearbook*, 36(1), 9-22.
- McGee, R. (2016). Power and empowerment meet resistance: A critical, action-oriented review of the literature.
- Meeker, C., McGill, C. M., & Rocco, T. S. (2020). Navigation of feminist and submissive identity by women in the BDSM community: A structured literature review. *Sexuality & culture*, 24(5), 1594-1618. <mailto:https://link.springer.com/article/10.1007/s12119-019-09681-9>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Qualitative Data Analysis, atau Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi, Jakarta.

- Niaz, A., Stanikzai, S. M., & Sahibzada, J. (2019). Review of Freud's psychoanalysis approach to literary studies. *American International Journal of Social Science Research*, 4(2), 35-44.  
<mailto:https://www.cribfb.com/journal/index.php/aijssr/article/view/339>
- Nourse, V. (2023). The Paradoxes of a Unified Judicial Philosophy: An Empirical Study of the New Supreme Court, 2020-2022.  
[mailto:https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=4179654](mailto:https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4179654)
- Qamar, F. (2016). Effectiveness of critical thinking skills for English literature study with reader response theory: Review of Literature. *Journal of Arts and Humanities*, 5(6), 37-50.  
<mailto:https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/00335637909383461>
- Rahmawati, D. (2017). *Dimensi Kekuasaan dalam Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis: Pendekatan Struktural* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Sen, A. (2001). The many faces of gender inequality. *New republic*, 35-39.  
<mailto:https://prof.chicanas.com/readings/SenInequality.pdf>